



Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah

Tri Putri Hutabalian¹, Dicky Perwira Ompusunggu² Amanda Sihombing³,
Angelin Purba⁴, Dian Simbolon⁵, Latri Siahaan⁶, Leekyushi Sitindaon⁷, Mandana
Sibatuara⁸

Universitas Palangka Raya

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Abstract

This study attempts to examine the impact of inflation and unemployment rates on economic growth in Central Kalimantan. Previous studies conducted by Muhammad Sabyan, Faradilla Herlin, and Iqra Wiarta showed that inflation has a large beneficial effect on economic growth, while unemployment rates have a significant, albeit negative, impact on growth rates. This study attempts to improve understanding of the interactions between inflation, unemployment, and economic growth in the Central Kalimantan region, using statistical data to see patterns of interaction between these macroeconomic variables. This study aims to better understand the interactions and collective impacts of these elements on individual well-being. This study uses statistical analysis to provide valuable insights for policymakers in developing more effective economic policies to improve economic growth and well-being in Central Kalimantan.

Kata Kunci: *inflation, unemployment, economic growth, Central Kalimantan, statistical analysis*

(*) Corresponding Author:

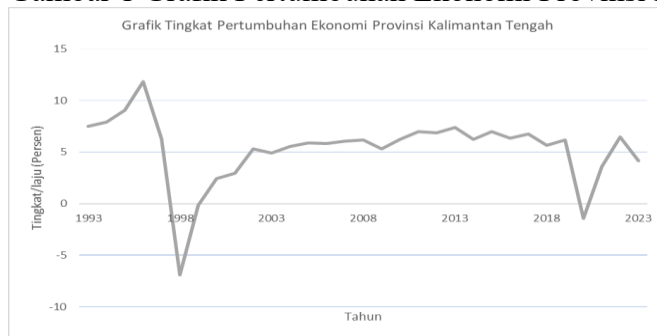
triputthree7@gmail.com, dickyperwira@feb.upr.ac.id,
sihombingamanda14@gmail.com, angelinpurba04@gmail.com,
sahayadian@gmail.com, lastrisiahaan3010@gmail.com,
leekyushisitindaon@gmail.com, mandanasibatuara@gmail.com

How to Cite: Hutabalian, T., Ompusunggu, D., Sihombing, A., Purba, A., Simbolon, D., Siahaan, L., Sitindaon, L., & Sibatuara, M. (2025). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.C), 275-287. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11111>

LATAR BELAKANG

Kriteria utama yang sering digunakan untuk mengevaluasi kesejahteraan suatu negara adalah tingkat pertumbuhannya. Di Kalimantan Tengah, provinsi yang kaya akan sumber daya alam, dinamika pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti eksploitasi sumber daya tersebut secara intensif dan indeks ekonomi makro, termasuk inflasi dan tingkat pengangguran. Inflasi, yang menunjukkan persentase kenaikan harga barang dan jasa selama kurun waktu tertentu relatif terhadap periode sebelumnya, merupakan masalah utama dalam mempertahankan stabilitas ekonomi. Sadono Sukirno (2017) mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan terus-menerus pada tingkat harga keseluruhan dalam suatu perekonomian selama durasi tertentu. Di sisi lain, pengangguran mengacu pada suatu kondisi yang mana individu tergolong dalam angkatan kerjaya kesulitan dalam mencari pekerjaan. Definisi ini merujuk pada pandangan Sukirno (1994), yang menyoroti pengangguran sebagai persoalan struktural yang dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai peningkatan kapasitas perekonomian untuk menghasilkan produk dan layanan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah



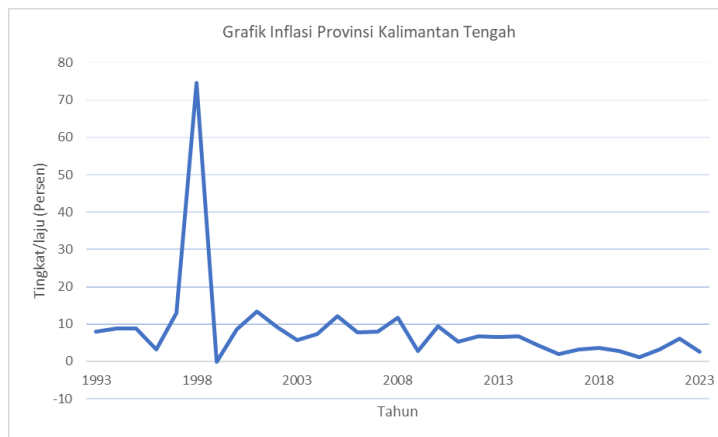
Sumber: BPS dan diolah

Gambar 1 menunjukkan fluktuasi peningkatan bahkan penurunan pertumbuhan ekonomi selama 30 tahun terakhir di Kalimantan Tengah. Penurunan perekonomian terjadi pada tahun 1994-1998, dari 11,85% di tahun 1996 menjadi -6,29% di tahun 1998. Penurunan ini bahkan mencapai 210,02%. Penurunan perekonomian ini dipicu oleh beberapa faktor seperti ketidakstabilan perekonomian dunia pada saat itu, hingga terjadi kenaikan harga secara besar-besaran, peningkatan inflasi hingga *hyperinflation*, serta kondisi politik negara Indonesia yang sangat tidak kondusif. Sehingga, urusan perekonomian dan kebijakan moneter serta fiskal tidak berjalan dengan baik.

Selanjutnya adanya peningkatan pada tahun 1999 menjadi -0,16 peningkatan ini mencapai 97,69%. Hal ini membuktikan bahwa adanya keseriusan pemerintah dalam penyelesaian masalah perekonomian serta pembuatan dan pelaksanaan kebijakan. Beberapa tahun terakhir perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah menurun sangat signifikan hingga mencapai angka -1,41% pada tahun 2020. Hal ini terjadi karena penyesuaian terhadap kondisi global maraknya kasus Covid-19 sehingga pemerintah Indonesia melakukan *lockdown* sementara. Isu ini berdampak negatif terhadap perekonomian di Provinsi Kalimantan Tengah seperti penutupan rumah produksi dan PHK sehingga meningkatnya angka pengangguran dan penurunan produksi untuk pemenuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Laju inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara meluas dalam jangka waktu tertentu. Pemantauan laju inflasi yang terus meningkat dari tahun 1993 hingga 2023 di Kalimantan Tengah sangat penting dilakukan karena laju inflasi dapat menjadi barometer stabilitas ekonomi daerah. Variasi laju inflasi dapat mengindikasikan ketidakstabilan ekonomi yang memerlukan intervensi. Laju inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga memengaruhi pilihan konsumen dan investasi.

Gambar 2 Grafik Inflasi Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber: Satu Data Indonesia dan diolah

Data inflasi provinsi Kalimantan Tengah selama periode waktu 1993 hingga 2023 menunjukkan tren yang bervariasi, mencerminkan berbagai kondisi ekonomi dan penetapan kebijakan. Dari tahun 1993-1995 laju inflasi melonjak dari 8,04% selama tahun 1993 berubah menjadi 8,82% pada tahun 1995. Penurunan secara signifikan pada tahun 1996 hampir 63,5% menunjukkan stabilitas perekonomian saat itu dalam penurunan harga melalui kebijakan moneter dan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, pada tahun 1997-1998 inflasi kembali meningkat dengan peningkatan mencapai 472,9% hingga masuk ke dalam hiper inflasi. Keadaan ini didorong oleh keadaan ekonomi global yang belum stabil serta kondisi politik di negara Indonesia yang masih dalam keadaan tidak baik. Selanjutnya penurunan tingkat inflasi pada tahun 1999 hingga mencapai -0,13.

Selanjutnya fluktuasi inflasi dari tahun 2000-2008 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu memicu hiper inflasi seperti yang telah terjadi sebelumnya. Peningkatan inflasi kembali terjadi dari 1,03% pada tahun 2020 menjadi 3,27% tahun 2021 dan tetap meningkat di tahun 2022 menjadi 6,16%. Beberapa hal yang mengindikasikan kondisi ekonomi pada saat itu adalah penerapan kebijakan moneter dan fiskal serta perbaikan perekonomian pra dan pasca Covid-19. Namun, pada tahun 2023 laju inflasi menurun hingga 2,61%. Hal ini merupakan bentuk keseriusan pemerintah dalam pembuatan serta pelaksanaan kebijakan dalam memperbaiki kondisi perekonomian.

Hirschman (1958), Teori trickle-down adalah konsep yang menyatakan bahwa kebijakan ekonomi yang memberikan manfaat terbesar kepada kelompok ekonomi atas akan secara tidak langsung mengalir ke kelompok ekonomi bawah melalui investasi yang meningkat, pertumbuhan ekonomi, dan terciptanya lapangan kerja yang semakin banyak. Namun, dalam praktiknya, teori ini sering kali tidak berhasil memecahkan masalah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan yang tidak merata. Sebaliknya, terkadang efek yang terjadi adalah trickle-up effect, di mana manfaat ekonomi justru lebih banyak dinikmati oleh kelompok atas.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran secara langsung memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja yang menganggur menurunkan produktivitas dan meningkatkan konsumsi publik tanpa menghasilkan produksi, sehingga menandakan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Data juga mencakup informasi tentang tingkat pengangguran di Kalimantan Tengah. Melalui analisis mendalam tentang hubungan antara tingkat pengangguran dan inflasi, kita

dapat memahami dinamika pasar tenaga kerja di daerah tersebut dan bagaimana kondisi ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Gambar 3 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber: BPS dan diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa persentase pengangguran terbuka di Kalimantan Tengah menunjukkan keadaan yang tidak stabil. Peningkatan yang sangat besar dari 1,24% di tahun 1993 menjadi 4,84% di tahun 1996 menunjukkan ketidaksiapan dan kurangnya lapangan pekerjaan pada masa itu. Selanjutnya pada tahun 1997 terjadi penurunan menjadi 3,98% dan kembali meningkat pada tahun 1998 menjadi 4,49%. Tahun 1999-2003 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 7,59% pada tahun 2003. Setelah itu terjadi penurunan hingga tahun 2005 menjadi 4,88% dan kembali meningkat hingga 5,11% pada tahun 2007. Turun naiknya trend Pengangguran ini diindikasikan oleh banyak faktor seperti ketidakstabilan perekonomian dan kebijakan pemerintah serta kurangnya kreativitas masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja.

Dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini angka pengangguran terbuka di Kalimantan Tengah telah mengalami fluktuasi, dengan TPT pada tahun 2015 mencapai 4,54%, meningkat di angka 4,82% di tahun 2016, dan kemudian menurun menjadi 4,23% di tahun 2017. Peningkatan pengangguran di Kalimantan Tengah pada tahun 2016 mengindikasikan bahwa ada sejumlah isu yang masih harus diatasi untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut, kemudian mengalami penurunan menjadi 3,68%. Penurunan ini berlanjut hingga mencapai 3,25% pada tahun 2018. Sementara itu, di tahun 2019 terlihat adanya peningkatan sebesar 0,12%, diikuti dengan kenaikan sampai pada tahun 2022 menjadi 4,23%. Pada tahun 2022, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kalimantan Tengah mencapai 4,26 persen, sedangkan pada tahun 2023, TPT menurun menjadi 4,10 persen. Penurunan TPT ini menunjukkan bahwa Kalimantan Tengah telah mengalami penurunan pengangguran, yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

Inflasi memiliki pengaruh yang cukup besar dan positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi, menurut penelitian Yulia Dwi Kartika dan Johni Paul Karolus Pasaribu. Sementara itu, hasil penelitian Muhammad Fathrul Quddus menunjukkan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh terhadap laju ekspansi ekonomi.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian terdahulu telah menghasilkan berbagai hasil tentang hubungan antara tingkat pengangguran dengan laju pertumbuhan ekonomi. Yoyok Soesaty

(2016) dan Irena Ade Putri (2016) mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Sebaliknya, penelitian Mirza Ahmad Nairizi (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berdampak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Dengan menggunakan data statistik yang relevan, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pengangguran dan inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan Tengah. Dari sisi dinamika pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, penelitian ini akan melihat pola interaksi antara kedua determinan ekonomi makro tersebut, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama. Selain menyediakan materi yang bermanfaat bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan-temuan penting yang memajukan pemahaman kita tentang interaksi antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Diharapkan bahwa temuan-temuan penelitian ini akan mendukung terciptanya kebijakan-kebijakan ekonomi yang masuk akal dan praktis yang memajukan perluasan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan warga Kalimantan Tengah.

Landasan Teori

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan output suatu negara selama kurun waktu tertentu, biasanya diukur dengan indikator seperti PDB, yaitu jumlah semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut pada tahun tertentu. Menurut Subandi (2011: 15), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan PDB atau PNB, tanpa memperhatikan apakah peningkatan tersebut melebihi atau tidak signifikan dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk, dan juga memperhitungkan adanya perubahan dalam struktur ekonomi. Jika pendapatan aktual suatu negara dari penggunaan sumber daya produktifnya pada tahun tertentu lebih tinggi daripada tahun sebelumnya, negara tersebut dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu, yang merupakan tanda peningkatan produktivitas dan efisiensi di sektor-sektor ekonomi suatu negara (Prasetyo, 2009: 237). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diyakini dapat meningkatkan taraf hidup, menurunkan pengangguran, dan menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, kita juga perlu memperhitungkan kerusakan lingkungan, meningkatnya kesenjangan sosial, dan ekspansi ekonomi yang tidak berkelanjutan.

Inflasi

Suseno & Astiyah (2009) mengidentifikasi inflasi sebagai fenomena yang ditandai oleh kecenderungan terus-menerus terhadap kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan, yang mengindikasikan perubahan substansial dalam nilai mata uang. Mereka menegaskan bahwa inflasi bukan sekadar kenaikan harga beberapa barang, tetapi memerlukan kenaikan harga yang meluas di sebagian besar barang dan jasa dalam perekonomian. Hal ini sejalan dengan penjelasan Boediono (2014:161), yang menambahkan bahwa hanya ketika kenaikan harga tidak terbatas pada beberapa barang saja, melainkan menyebar ke hampir seluruh barang, barulah dapat disebut inflasi. Sukirno (2000) menegaskan bahwa perekonomian suatu negara akan sangat stabil jika tingkat inflasinya diawasi secara ketat, karena hal ini menurunkan tingkat produksi dalam negeri dan membatasi produksi barang ekspor. Inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya produksi akibat kenaikan harga dan menurunnya permintaan barang.

Pengangguran

Pengangguran adalah suatu kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi ketika individu yang mampu dan bersedia bekerja tidak dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan, pengalaman, atau keinginan mereka. Fenomena ini sering menggambarkan adanya kesenjangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar tenaga kerja. Sadono (2011:13) mendefinisikan pengangguran sebagai suatu keadaan di mana seorang individu dalam angkatan kerja mencari pekerjaan tetapi tidak dapat memperoleh posisi yang diinginkan. Pengangguran tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak pada perekonomian secara keseluruhan, mengurangi produktivitas, dan meningkatkan ketidakstabilan sosial. Biasanya, tingkat pengangguran diukur sebagai proporsi angkatan kerja dan seluruh individu yang mencari pekerjaan. Mereka yang dapat dan akan bekerja biasanya merupakan bagian dari populasi pekerja. Berbagai faktor, seperti perubahan kondisi ekonomi atau tatanan industri, kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah, dapat menyebabkan pengangguran.

Teori Keynes

Teori Keynes menjelaskan bahwa dalam kondisi peningkatan jumlah tenaga kerja, terdapat potensi penurunan upah yang terjadi akibat persaingan antara pekerja yang semakin banyak. Pengurangan upah dapat berdampak buruk pada perekonomian secara keseluruhan, karena daya beli individu terhadap produk dan layanan menurun. Penurunan daya beli menghambat kemampuan produsen untuk menjual produk mereka, sehingga mengurangi keuntungan mereka. Ketika keuntungan menurun, produsen akan kesulitan untuk mempertahankan atau menambah jumlah tenaga kerja, sehingga terjadi pengurangan kesempatan kerja. Akibatnya, siklus ini bisa memperburuk kondisi ekonomi, karena tidak hanya berdampak pada pengurangan upah, tetapi juga pada berkurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia (Adriyanto et al., 2020). Pengangguran terbuka mengacu pada pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pertumbuhan lapangan kerja dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat terkena dampak negatif dari tingginya tingkat pengangguran.

Pandangan Teori Keynes Terhadap Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

John Maynard Keynes berfokus pada intervensi ekonomi pemerintah dan federal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengurangi pengangguran pada tahun 1930-an. Lebih lanjut, Keynesianisme menekankan pentingnya peran belanja pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dan pemerintah perlu melakukan intervensi fiskal dalam perekonomian untuk mengatasi pengangguran dan merangsang pertumbuhan.

Keynes berpendapat bahwa inflasi disebabkan oleh persaingan antar kelompok sosial untuk mendapatkan produksi. Proses ini bekerja sebagai berikut: Dana pemerintah menambah belanja barang dengan mencetak uang baru, pinjaman wirausaha meningkatkan biaya investasi melalui pinjaman bank, pekerja yang menuntut upah lebih tinggi lebih dari sekedar produktif. Dalam pandangan Keynes, rendahnya permintaan agregat adalah penyebab utama pengangguran. Pertumbuhan ekonomi tidak terhambat oleh penurunan produksi, melainkan melambatnya konsumsi. Bertambahnya jumlah pekerja menyebabkan turunnya upah dan kerugian. Penurunan upah menyebabkan berkurangnya daya beli barang dan jasa, yang berarti produsen tidak dapat mempertahankan pekerjaanya.

Keynes mendorong pemerintah untuk mempertahankan permintaan agregat, yang akan membantu memacu lapangan kerja di bidang pariwisata. Fungsi utama pemerintah adalah

untuk mempertahankan total permintaan, sementara industri pariwisata menyediakan lapangan kerja dan membantu masyarakat mempertahankan tingkat pendapatan mereka. Kemungkinan teratasnya pengangguran dan tidak memburuknya resesi akan menjadi hasil yang positif (Soesastro, 2005).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pengangguran dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan teknik statistik dan data sekunder historis, pendekatan kuantitatif digunakan dalam desain penelitian untuk menyelidiki hipotesis yang diajukan. Untuk penelitian ini, data sekunder dari tahun 1993 hingga 2023 merupakan sumber informasi yang relevan. Sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik dan publikasi lain seperti Satu Data Indonesia, merupakan sumber informasi yang disajikan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Kalimantan Tengah dan tingkat inflasi disertakan dalam laporan. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana faktor X (pengangguran dan inflasi) mempengaruhi variabel Y (pertumbuhan ekonomi).

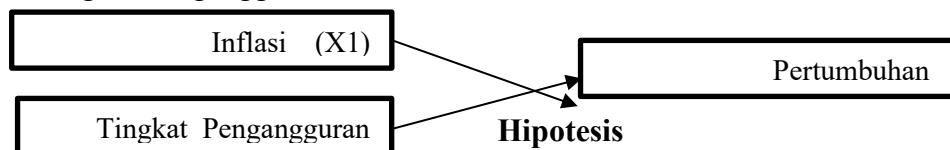
$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Inflasi

X2 = Tingkat Pengangguran



Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan sementara atau pendekatan lain yang diajukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Respons ini bersifat sementara karena didasarkan pada pengetahuan dan teori yang diterima, bukan pada data empiris yang diperoleh dari penelitian. Menurut Sugiyono (2018), hipotesis adalah jawaban teoritis sementara terhadap pertanyaan penelitian yang validitasnya belum dikonfirmasi oleh bukti empiris. Penulis mengajukan hipotesis sementara berikut untuk menjawab masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian masalah yang telah disebutkan sebelumnya:

a) Inflasi

H0: Diduga inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H1: Diduga inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b) Tingkat Pengangguran

H0: Diduga inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H1: Diduga inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

No	Variabel Bebas	Tolerance	VIF
----	----------------	-----------	-----

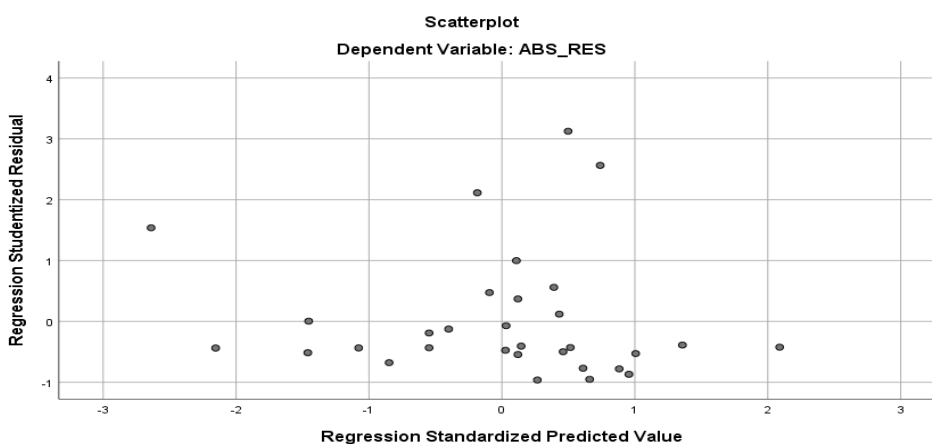
1	Inflasi	0.991	1.009
2	Tingkat Pengangguran	0.991	1.009

Sumber: data sekunder diolah 2024

Tabel hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai VIF sebesar 1,009. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai VIF antara 0,10 dan 10 menandakan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 ditegaskan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan keberadaan heteroskedastisitas atau ketidaksetaraan varians dalam model regresi. Model regresi yang efektif mengharuskan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.



Sebaran Plot Uji Heteroskedastisitas

Dengan titik-titik yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, plot distribusi uji heteroskedastisitas tidak menunjukkan pola yang jelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak ada.

Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.327	2.73550	.991

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran

Hasil uji normalitas, dengan menggunakan statistik Durbin-Watson (D-W), menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,991. Berdasarkan uji Durbin-Watson, nilai DW berada pada $dl < (4-d) > du$ atau $1,284 < (3,009) > 1,567$, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Significance
-------	-----------------------------	---------------------------	---	--------------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.242	1.824		3.970	.000
	pengangguran	-.138	.411	-.051	-.336	.739
	inflasi	-.158	.039	-.603	4.010	.000

a Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Oleh karena itu, kita bisa mendapatkan persamaan berikut ini:

$$Y = 7,242 + (-0,158)X_1 + (-0,138)X_2 + e$$

Analisis statistik mengungkapkan bahwa:

- Nilai konstan sebesar 7,242 menandakan adanya pengaruh yang seimbang antara variabel independen dan dependen. Jika semua variabel independen (X_1 dan X_2) berada pada 0 persen atau tetap konstan, nilai agresivitas pertumbuhan ekonomi akan bertahan pada angka 7,242.
- Koefisien regresi untuk variabel Inflasi (X_1) adalah -0,138. Grafik ini menunjukkan adanya hubungan terbalik antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan inflasi sebesar 1% diantisipasi akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,138%.
- Koefisien regresi untuk variabel Pengangguran (X_2) adalah -0,158. Grafik ini menunjukkan adanya korelasi terbalik antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,158.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Beberapa uji statistik digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Signifikansi dampak keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi menggunakan uji F. Di sisi lain, uji t bertujuan untuk menilai signifikansi masing-masing variabel independen secara independen. Selain itu, uji t, uji F, dan perhitungan koefisien determinasi yang dimodifikasi dilakukan untuk menilai sejauh mana model regresi menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen. Hasil pengujian memberikan gambaran umum tentang derajat dan pentingnya hubungan antara variabel dalam penelitian ini.

Hasil uji signifikansi Secara Parsial (Uji t) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	7.242	1.824		3.970	.000

	pengangguran	-	.41		-	.7
		.138	1		.336	39
	inflasi	-	.03		-	.0
		.158	9		4.010	00

a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, koefisien inflasi sebesar -0,158 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah. Dengan demikian, H1 terkonfirmasi dan H0 ditolak. Dengan tingkat signifikansi 0,739 dan koefisien -0,138, maka tingkat pengangguran berada di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah tidak banyak dipengaruhi oleh tingkat pengangguran. Dengan demikian, H0 diterima dan H1 ditolak.

Hasil Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regres	124.193	2	62.097	8.298	.001 ^b
	Residual	209.523	28	7.483		
	Total	333.716	30			

a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

b. Predictors: (Constant), inflasi, pengangguran

Hasil uji signifikansi simultan menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran secara bersamaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610 ^a	.372	.327	2.73550

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran

Berdasarkan Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,372 atau 37,2%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran mampu menjelaskan 37,2% dari variasi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah. Sementara itu, 62,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil uji signifikansi simultan berbasis uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05, atau (0,001). Hal ini menggambarkan bagaimana gabungan efek pengangguran dan inflasi berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi. Secara bersama-sama, inflasi dan tingkat pengangguran berkontribusi sebesar 37,2% terhadap pertumbuhan ekonomi; namun, faktor tambahan yang tidak termasuk dalam analisis ini memengaruhi sisanya sebesar 62,8%. Kesimpulan ini konsisten dengan penelitian Amsah Hendri Doni (2022) yang menunjukkan bahwa antara tahun 2016 dan 2021, inflasi berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi.

Inflasi dan pengangguran merupakan dua isu yang saling berkaitan dan memiliki dampak besar pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi terjadi ketika harga-harga meningkat secara signifikan, dapat menyebabkan pengangguran. Hal ini berdampak langsung pada daya beli masyarakat, sehingga permintaan akan pekerjaan meningkat dan pengangguran terjadi. Dampak dari inflasi dan pengangguran dapat sangat signifikan. Inflasi yang terus berlanjut dapat menyebabkan penurunan pendapatan perkapita karena harga barang dan jasa yang terus melambung, sementara pendapatan masyarakat tidak meningkat sebanding. Selain itu, inflasi juga berdampak pada penerimaan negara dari sektor pajak, yang akan mengalami penurunan karena berkurangnya daya beli dan konsumsi masyarakat. Peningkatan jumlah pengangguran dan inflasi yang tinggi memaksa pemerintah untuk mengeluarkan biaya sosial yang lebih besar, seperti bantuan sosial dan program penanggulangan pengangguran, yang akan memperburuk defisit anggaran. Selain itu, untuk menanggulangi kondisi ini, pemerintah mungkin harus meminjam lebih banyak dana, sehingga menambah beban hutang negara yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi jangka panjang. Pengangguran pada gilirannya dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kemiskinan. Oleh karena itu, Pemerintah terus berupaya mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, meningkatkan suku bunga, dan mengendalikan pengeluaran pemerintah.

Pengaruh secara parsial (uji statistik t)

a) Pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Dalam analisa parsial, inflasi (X1) menyatakan nilai koefisien sebesar -0,158 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza Maulana dan rekan-rekannya (2022), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori Keynesian, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sangat beragam dan tergantung pada berbagai faktor. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh konsumsi dan investasi, di mana inflasi dapat mempengaruhi keduanya secara berbeda. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan kemampuan daya beli konsumen dan menghalangi laju pertumbuhan ekonomi, tetapi inflasi yang terkendali juga dapat mendorong investasi dengan meningkatkan harga-harga aset. Selain itu, inflasi juga memiliki efek distribusi yang dapat memperburuk kesenjangan ekonomi jika tidak diatasi dengan tepat. Keynesianisme menekankan pentingnya intervensi pemerintah melalui kebijakan moneter dan fiskal untuk mengelola tingkat inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil, dengan penyesuaian kebijakan sesuai dengan kondisi ekonomi yang spesifik.

b) Pengaruh variabel tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil uji t, variabel pengangguran (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0,138 dan signifikansi sebesar 0,739, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Rahmawati Arifin (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berdampak negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks Keynesian, menekankan bahwa tingkat pengangguran bisa menjadi hasil dari ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan pasokan agregat dalam perekonomian, bukan semata-mata indikator dari ketidakmampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan. Keynesianisme berpendapat bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat pengangguran melalui penerapan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat, seperti meningkatkan pengeluaran pemerintah atau menurunkan suku bunga untuk merangsang permintaan agregat dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, dalam kerangka Keynesian, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran saling terkait erat, dengan kebijakan pemerintah dapat mengurangi pengangguran tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Inflasi berdampak negatif dan berkorelasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. Kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.
- b) Tingkat pengangguran berdampak negatif dan tidak berkorelasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. Kenaikan tingkat pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Meskipun hubungan ini tidak signifikan, kenaikan pengangguran terus berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- c) Inflasi dan tingkat pengangguran secara bersamaan memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah, yaitu sebesar 37,2%, sedangkan sisanya sebesar 62,8% disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah disampaikan dalam penelitian ini, penulis menawarkan beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan. Berikut adalah saran-saran yang dapat disarikan dari hasil penelitian ini:

- a) Pemerintah perlu terus berupaya mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, meningkatkan suku bunga, dan mengendalikan pengeluaran pemerintah.
- b) Meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa untuk menekan laju inflasi.
- c) Meningkatkan investasi di sektor-sektor yang menciptakan lapangan pekerjaan, seperti infrastruktur, manufaktur, dan pariwisata.
- d) Mengembangkan program pelatihan dan pendidikan vokasi untuk meningkatkan keterampilan angkatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni, Amsah Hendri. 2022. "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat." *Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi* VII (1): 21–33.
- Fuady. 2017. "Arah Dan Kebijakan Politik Ekonomi Indonesia Makin Menyimpang Dari Konstitusi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5(3): 327–40.
- Hakim, Andy. 2023. "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)* 4(4): 1283–91. doi:10.47065/ekuitas.v4i4.3377.
- Hartati, Nani. 2020. "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 5(01): 92–119. doi:10.37366/jespb.v5i01.86.
- Kartika, Yulia, and Johni Pasaribu. 2013. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2013-2021." *JUMANAGE Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan* 2: 131–37. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>.
- Lia Purnama Sari, Marwah Auliyani, Nurul Jannah. 2021. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 01(7): 411–18. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815>.
- Nairizi, Mirza Ahmad. 2023. "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Jendela Inovasi Daerah* 6(1): 38–58. doi:10.56354/jendelainovasi.v6i1.131.
- Sabyan, Muhammad, Faradilla Herlin, and Iqra Wiarta. 2023. "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi." *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)* 12(02): 538–44.
- Utami, Adya. 2019. "Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Al-Buhuts* 15(2): 45–64. doi:10.30603/ab.v15i2.1106.
- Siti Rahmawati Arifin, Fadllan. 2021. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018." *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 1(10)
- Reza Maulana, Nanda Nur Hidayat, Deris Dermawan. 2022. "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016-2020." *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 2 (4): 989-994